

The Effectiveness of Problem Solving Technique Towards Eight Grade Students' Speaking Ability at MTs Roudlotul Mubtadiin Wonorejo Pasuruan

Triasih Handayani¹, Munawwir Hadiwijaya², Mukarom³

IKIP Budi Utomo Malang

handayanitriasih28@gmail.com, mr.awinwijaya@gmail.com,

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 18 – 08 – 2021 Diterima: 10 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p><i>The main purpose of this research is to know how the problem solving technique affects the speaking ability for eighth grade students at MTs Roudlotul Mubtadiin Wonorejo Pasuruan. The research design which is used in this research was descriptive quantitative experimental with one group of pre-test and post-test design. The subjects of this research were eighth grade students. The instruments used were pre-test and post-test. The data gotten were statistically computed by manual calculation. The result of this research showed that t-test is 9.56. It's higher than t.table at 5% significancy level. So, it can be concluded that problem solving technique to teach speaking is effective.</i></p>
	<p>Keywords: <i>problem solving technique, speaking ability</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh teknik problem solving terhadap kemampuan berbicara dari siswa kelas delapan MTs Roudlotul Mubtadiin Wonorejo Pasuruan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif eksperimen dengan satu kelompok pre-test dan post-test. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Instrumen yang digunakan adalah tes. Data diperoleh secara statistik yang dihitung menggunakan perhitungan manual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil t-test adalah 9.56. Nilai tersebut lebih tinggi dari pada t.table pada skala signifikan 5% . Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik problem solving untuk mengajar speaking adalah efektif.</p> <p>Kata kunci : <i>teknik problem solving, kemampuan berbicara</i></p>

PENDAHULUAN

Berbicara benar-benar berguna untuk komunikasi sehari-hari. Seperti yang dinyatakan oleh Thornbury (2005) bahwa “berbicara adalah bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga kita menerima begitu saja”. Rata-rata orang menghasilkan puluhan ribu kata sehari, meskipun beberapa orang – seperti juru lelang dan politisi – dapat menghasilkan lebih dari itu. Jadi, yang alami dan integral berbicara bahwa

kita lupa bagaimana kita pernah berjuang untuk mencapai kemampuan ini – sampai, yaitu, kita harus belajar bagaimana melakukannya lagi dalam bahasa asing. Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa berbicara telah menjadi bagian dari keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Nunan (2003) Mengajar berbicara berarti mengajar pembelajar bahasa untuk menghasilkan bunyi dan pola bunyi bahasa Inggris, menggunakan tekanan kata dan kalimat, pola intonasi dan ritme bahasa kedua, memilih kata dan kalimat yang tepat sesuai dengan setting sosial yang tepat, audiens, situasi dan materi pelajaran, mengatur pemikiran mereka dalam urutan yang bermakna dan logis, menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai dan penilaian, menggunakan bahasa dengan cepat dan percaya diri dengan sedikit jeda yang tidak wajar, yang disebut kelancaran. Pernyataan di atas menyiratkan tentang tujuan pengajaran berbicara. Umumnya tujuan pengajaran berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efisien. Peserta didik harus mampu membuat diri mereka memahami, menggunakan arus dengan mahir secara maksimal. Mereka harus berusaha menghindari kebingungan terhadap pesan karena pengucapan, tata bahasa, atau kosa kata yang salah untuk mematuhi aturan sosial dan budaya yang berlaku dalam setiap situasi komunikasi.

Hal ini juga penting bahwa bagi banyak siswa, tujuan utama belajar bahasa asing adalah untuk dapat berbicara itu. Oleh karena itu guru harus membantu mereka untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan kemampuan terbaik mereka. Lebih jauh lagi, banyak siswa yang menyatakan bahwa tujuan utama belajar bahasa asing adalah mampu berbicara dalam bahasa target itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus membimbing siswa untuk mencapai cita-citanya dengan mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Dalam hal ini, tentunya guru memiliki banyak peran utama yang harus dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Jika guru tidak dapat memainkan perannya dengan baik, kemungkinan besar siswa akan gagal dan kurang memiliki kemampuan berbicara yang disebabkan oleh strategi guru dalam proses belajar mengajar.

Salah satu masalah dalam belajar mengajar adalah tentang strategi. Strategi yang kurang tepat yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dapat membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan motivasi siswa semakin menurun. Tentu saja, itu adalah kasus besar yang harus diselesaikan secepat mungkin. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus mengetahui strategi yang tepat dalam mengajar seperti “pemecahan masalah”. Penerapan strategi variasinya diharapkan mampu mengadakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di kelas berbicara. Klausmeier & Goodwin (2006) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah strategi untuk berpose signifikan, mengontekstualisasikan, memberikan solusi nyata dan menyediakan sumber daya, memberikan bimbingan dan instruksi kepada peserta didik saat mereka mengembangkan pengetahuan konten dan keterampilan pemecahan masalah. Strategi pemecahan masalah adalah salah satu teknik dalam proses belajar mengajar, strategi yang disajikan oleh peneliti ini menggambarkan aktivitas berbicara dimana siswa menyajikan solusi dari masalah yang diberikan. Fokus dari strategi ini adalah kemampuan siswa untuk berbicara secara aktif, untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan untuk membangun kepercayaan diri siswa ketika mereka harus berbicara dengan orang lain. Strategi tersebut erat kaitannya dengan atau dapat disebut dengan strategi belajar mengajar kontekstual, dimana siswa terlibat langsung dalam pembelajaran yaitu dengan menghubungkan apa yang dipelajari dengan konteks dalam kehidupan nyata misalnya kegiatan sehari-hari, kehidupan keluarga, fashion, persahabatan dll.

Teknik pemecahan masalah adalah cara penyajian pelajaran dengan menyajikan materi sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam upaya menemukan solusi atau jawaban oleh siswa. (Wardhani: 2010). Selain itu Adeyemi (2002) menjelaskan pemecahan masalah adalah kegiatan waktu nyata yang memanfaatkan ingatan aktif yang cukup jelas meminta tidak hanya mengingat, tetapi mengoperasikan ingatan aktif tersebut”. Pemecahan masalah berarti siswa berkolaborasi dengan pasangannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuannya. Oleh karena itu, pengenalan pemecahan masalah merupakan teknik yang efektif yang dapat membawa keberhasilan

dalam pembelajaran bahasa karena membantu meningkatkan minat siswa dalam tugas-tugas lisan sehingga kebiasaan berbicara dapat dikembangkan oleh siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain one group pre test and post test tentang keefektifan teknik pemecahan masalah terhadap kemampuan berbicara siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Roudlotul Muftadiin Wonorejo Pasuruan tahun ajaran 2020-2021 yang terdiri dari 18 siswa; 5 laki-laki dan 13 perempuan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tes; pretest dan posttest sebagai instrumennya. Pre test dilakukan pada pertemuan pertama dan post test pada pertemuan terakhir.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif eksperimental. Peneliti menggunakan statistik deskriptif dan dianalisis dengan perhitungan manual. Data dikumpulkan dari pre test dan post test. Pre-test diberikan kepada siswa pada pertemuan pertama untuk mengetahui prestasi berbicara siswa sebelum mendapatkan perlakuan. Setelah memberikan pre-test, peneliti memberikan perlakuan kepada kelas experimental untuk mengetahui keefektifan teknik pemecahan masalah terhadap kemampuan berbicara siswa.

Langkah terakhir adalah memberikan post test sebagai pertemuan terakhir dalam metode penelitian untuk mengumpulkan data. Post test digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa setelah diajar dengan menggunakan teknik pemecahan masalah untuk siswa kelas delapan di MTs Roudlotul Muftadiin Wonorejo Pasuruan. Setelah semua proses pengumpulan data, kemudian peneliti memberikan skor dan menghitungnya untuk mengetahui apakah ada keefektifan penggunaan teknik pemecahan masalah terhadap kemampuan berbicara siswa di MTs Roudlotul Muftadiin Wonorejo Pasuruan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data, peneliti menghitungnya secara statistik menggunakan perhitungan manual. Peneliti menganalisis hasil pre-test dan post-test. Pertama, peneliti menganalisis hasil pre-test. Setelah data dianalisa menunjukkan rata-rata 38,88, sedangkan 38,88 termasuk skor rendah menurut ahli (Arikunto : 2005) menyebutkan bahwa bila skala kategori Kemampuan $21 < S < 40$ berarti Kurang. Dan mediannya adalah 42,5, sedangkan 42,5 termasuk Standar, karena menurut ahli (Arikunto : 2005) jika skornya $41 \leq S < 60$ berarti Cukup atau Standar. Dapat dilihat bahwa nilai tertinggi pada pre-test adalah 60 dan nilai terendah adalah 30. Jadi berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Inggris Kelas 8 SMP/MTs Permendikbud Nomor 23/2016, nilai pre test adalah Rendah, karena nilai standar KKM adalah 70-75.

Setelah menganalisis hasil pre-test, peneliti menganalisis hasil post-test. Rata-rata post-test adalah 70,55, berdasarkan (Arikunto : 2005) skala kategori kemampuan adalah Baik, karena bila skornya $61 \leq S < 80$, maka berarti Baik. Median adalah 75, juga dikategorikan Baik. Terlihat bahwa nilai tertinggi pada post-test adalah 80 dan nilai terendah adalah 40. Jadi berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Inggris Kelas 8 SMP/MTs Permendikbud Nomor 23/2016, nilai post test adalah Tinggi, karena nilai standar KKM adalah 70-75.

Setelah mendapatkan data dari hasil tes siswa, peneliti mengukur perbedaan antara pre-test dan post-test. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t. Dari data hasil perhitungan diperoleh nilai dependent t-test sebesar 9,56, derajat bebas (df) adalah 17 (diperoleh dari $N-1 = (18-1=17)$). Peneliti menggunakan derajat signifikansi 5%. Pada tabel signifikansi dapat dilihat df 15 dan derajat signifikansi 5% nilai derajat signifikansi 1,740. Jika dibandingkan dengan masing-masing nilai derajat signifikansi diperoleh hasil $1,740 < 9,56$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasilnya signifikan dan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) tidak ditolak. Berdasarkan analisis data dan deskripsi keefektifan teknik pemecahan masalah terhadap kemampuan berbicara siswa, peneliti menyimpulkan bahwa teknik pemecahan masalah efektif dalam kemampuan berbicara pada siswa kelas delapan MTs Roudlotul Muftadiin Wonorejo Pasuruan tahun ajaran 2020 2021.

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan pada bagian hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penggunaan teknik pemecahan masalah terhadap kemampuan berbicara siswa adalah efektif. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata post-test 70,55 lebih tinggi dari pre-test 38,88. Kemudian, ada peningkatan skor antara pre-test dan post-test. Dari hasil uji-t dapat diketahui bahwa jumlah uji-t adalah 9,56. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan pada taraf 5%. Artinya penggunaan teknik pemecahan masalah terhadap kemampuan berbicara siswa di MTs Roudlotul Mutadiin Wonorejo Pasuruan tahun ajaran 2020/2021 adalah efektif. Jadi, hipotesis alternatif diterima. Jadi, guru bahasa Inggris harus menggunakan teknik ini sebagai salah satu strategi dalam proses pengajaran berbicara. Mereka dapat menggunakan teknik pemecahan masalah sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara terutama dalam percakapan sebagai komunikasi sehari-hari karena telah terbukti efektif. Para siswa juga merasa senang belajar berbicara melalui strategi pemecahan masalah. Hal ini karena dapat membantu siswa untuk menjadi aktif dan bijaksana, meningkatkan pemahaman mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeyemi S. B. 2002. *Relative effects of cooperative and individualistic learning strategies on Students declarative and procedural knowledge in map work*. Unpublished Ph.D. Thesis, University of Ibada
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta Press
- Klausmeier, H. J. & Goodwin, W. 2006. *Habilidades Humanas y Aprendizaje [Human skills and learning]*. México: Editorial Harla, S. A.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Scott, Thornbury, 2005. *How To Teach Speaking*. Oxford: Longman.
- Wardhani, S..2010.*Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SD*.Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.